

Kesulitan Mempelajari *Yarimorai Hyougen* dan Permasalahan Pengenalan *Yarimorai Hyougen* ke Pembelajar Indonesia

Betty Debora Aritonang*, Heru Prasetyono Ardi

Program Studi Sastra Jepang, Fakultas Bahasa Asing, Universitas
Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

*Corresponding author email: bettyaritona@gmail.com

Direview: 5 Juli 2021, Direvisi: 11 Agustus 2021, Diterima: 24 Agustus
2021

=====

Abstrak

Penelitian ini membahas kesulitan-kesulitan pembelajar dalam mempelajari *Yarimorai Hyougen* dan mengulas pengenalan konsep *Yarimorai Hyougen* khususnya *-te morau* dan *-te kureru* di buku panduan mengajar Bahasa Jepang 『みんなの日本語 – 教え方の手引き』 serta buku pegangan pembelajar 『みんなの日本語 – 翻訳・文法解説』. Penulis menyebarkan kuesioner kepada mahasiswa aktif di perguruan tinggi di Indonesia yang memiliki JLPT N3 untuk menyelidiki jenis kesalahan pembelajar. Dari hasil penyelidikan diketahui bahwa 1) Pembelajar belum bisa membedakan kapan suatu peristiwa diungkapkan menggunakan konsep *Yarimorai Hyougen* dan kapan tidak, 2) Pemahaman pembelajar tercampur dengan bentuk pasif, dan 3) Pembelajar kebingungan membedakan pemakaian *-te morau* dengan *-te kureru*." Sementara, di buku panduan mengajar tidak dituliskan dengan jelas perbedaan *-te morau* dengan *-te kureru*, hasil terjemahan kalimat *-te morau* dengan *-te kureru* dalam Bahasa Indonesia tidak konsisten dan dirasa ambigu sehingga kedua hal ini berpotensi menimbulkan kebingungan kepada pembelajar. Untuk itu penelitian ini mengulas tentang kesalahan pembelajar menggunakan ungkapan ini serta kelemahan buku ajar yang sering digunakan untuk dijadikan referensi dalam pengembangan teknik pengajaran yang lebih efektif. Namun, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk menemukan model pengajaran yang tepat dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan yang telah ditemui dalam penelitian ini.

Kata kunci: Yarimorai Hyougen; -te morau; -te kureru; kesulitan pembelajar; kuesioner

Abstract

(Difficulties in Learning Yarimorai Hyougen & The Problems of Yarimorai Hyougen's Introduction to Indonesian Learners) The purpose of this research is to investigate learners' difficulties in learning Yarimorai Hyougen and to review the introduction of Yarimorai Hyougen concept, especially -te morau and -te kureru in the Japanese language teaching manual book 『みんなの日本語-教え方の手引き』 and the student handbook 『みんなの日本語 翻訳・文法 解説』 . Questionnaires were distributed to active students at universities in Indonesia who are JLPT N3 holders. From the questionnaires we found out that 1) Learners are not able yet to distinguish whether one action should be expressed by using Yarimorai Hyougen concept or not, 2) The learner's understanding is interfered by passive form, and 3) Learners are confused about the difference of -te morau and -te kureru. Meanwhile, in the teaching manual book, the difference between -te morau and -te kureru is not clearly explained, and the Indonesian translation from Japanese sentences with -te morau with -te kureru concept are not consistent, so these two things have the potential to cause confusion to learners. Therefore, this study reviews the mistakes of learners using this expression and the weaknesses of textbooks that are often used as references in developing more effective teaching techniques. Further research is needed to find the right teaching model based on the findings from this research.

Keywords: *Yarimorai Hyougen; -te morau; -te kureru; learners' difficulty; questionnaire*

PENDAHULUAN

Yarimorai Hyougen merupakan ungkapan dalam Bahasa Jepang yang menunjukkan seseorang menerima “kebaikan, manfaat, keuntungan” 「恩恵・利益」*onkei-rieki* atas perbuatan orang lain untuknya, atau, mengungkapkan seseorang memberi “kebaikan, manfaat, keuntungan” 「恩恵・利益」*onkei-rieki* melalui perbuatan yang dilakukannya untuk orang lain. Ungkapan ini mencerminkan cara berpikir masyarakat Jepang yang terefleksi dalam bahasa secara verbal secara linguistik. Secara singkat, konsep ini

menunjukkan seseorang menerima atau memberi “kebaikan, manfaat, keuntungan” melalui suatu perbuatan. Ada banyak penelitian yang mengangkat tentang *Yarimorai Hyougen* karena dianggap salah satu pola kalimat yang susah dipelajari oleh pembelajar Bahasa Jepang. Misalnya penelitian dari Shikaura & Kobayashi (2016) yang menyebutkan bahwa pembelajar kesulitan menentukan siapa yang memberi 「恩恵性」 *onkeisei* (kebaikan, manfaat, bantuan) dan siapa pihak yang menerima 「恩恵性」 *onkeisei* secara subjektif, karena para pembelajar kebanyakan berlatar belakang bahasa ibu yang memandang secara objektif. Kabata & Toratani (2016), Yokota (2009), Inaguma (2004) dan Yamamoto (2002) menambahkan bahwa secara psikologis, orang Jepang lebih cenderung mengungkapkan suatu peristiwa dari sudut pandang subjek sebagai pelaku perbuatan sehingga dikatakan kalimat bersifat subjektif. Di kebanyakan negara contohnya, di negara berbahasa Inggris dan begitu juga dengan Indonesia, konsep *Yarimorai Hyougen* hanya diungkapkan dalam 2 verba, yaitu *give & receive*, sementara dalam Bahasa Jepang ada 3 verba, yaitu *ageru, morau, kureru*, sehingga para pembelajar kebingungan memahami konsep tersebut.

Di Indonesia sendiri, kesulitan dalam mempelajari *Yarimorai Hyougen* ini dapat dilihat pada penelitian Iriantini (2013), yang menyebutkan bahwa dalam kalimat *Yarimorai Hyougen* terkadang persona pronominanya (kata ganti orang, contoh subjek kalimatnya atau objek kalimatnya) sering dilesapkan sehingga pembelajar kesulitan menangkap siapa yang melakukan untuk siapa. Simandalahi (2019) menyebutkan adanya kemiripan arti verba-verba dalam *Yarimorai Hyougen* sehingga pembelajar sulit membedakan penggunaan yang satu dengan yang lainnya. Kemudian, Wulandari dkk (2014) menyebutkan bahwa partikel 「に」 `ni` yang mempunyai 2 arti, yaitu `dari` dan `untuk` membuat pembelajar bingung menentukan arah perpindahan 「恩恵性」 *onkeisei* (kebaikan, manfaat, bantuan).

Dalam penelitian-penelitian di Indonesia, konsep *Yarimorai Hyougen* ini dijabarkan sebagai konsep yang menunjukkan perbuatan memindahkan suatu barang atau jasa dari satu titik ke titik lain (Lili, 2016; Iriantini, 2013; Simandalahi, 2019; Wulandari dkk 2014; Sari, 2015). Pemilihan kata `Perbuatan memindahkan jasa` untuk menjelaskan konsep dasar *Yarimorai Hyougen* ini mungkin sedikit sulit dipahami pembelajar untuk diaplikasikan ke dalam kalimat *Yarimorai Hyougen*.

Kemudian, Solilah (2011) menganalisis mengenai kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *Yarimorai Hyougen* dalam penelitiannya dengan menyebarkan angket berisi soal-soal mengenai *-tekureru* dan *-temorau*, namun untuk memastikan kesalahan penggunaan konsep ini, selain mengukur langsung pemahaman pembelajar lewat soal-soal yang disebarkan melalui angket, penulis merasa perlu menyinkronkan faktor kesalahan penggunaan oleh pembelajar dengan melihat langsung buku sumber ajar yang dipakai oleh pembelajar bahasa Jepang, dengan demikian diharapkan dapat menyajikan jawaban yang lebih komperensif dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang pernah ada.

Teramura dalam Naito (2016, p. 178) mengatakan bahwa konsep dasar dari *Yarimorai Hyougen* adalah berbicara tentang 「誰が誰に対して（誰から誰へ）」 yaitu, `Siapa yang melakukan untuk siapa` dan siapa yang bertindak sebagai 「与える人」 `ataeru hito`, yaitu orang yang melakukan kebaikan (memberi manfaat/bantuan), dan siapa sebagai 「受けとる人」 `uketoru hito`, yaitu orang yang mendapat kebaikan (menerima manfaat/bantuan). Dan, untuk menentukan pemilihan kata *ageru*, *morau*, *kureru*, ini adalah ditentukan dari titik pandang si penutur (pembicara). Apakah si penutur mengangkat 「与える人」 `ataeru hito` yang menjadi subjek pelakunya, atau 「受けとる人」 `uketoru hito`.

Selain kurang lengkapnya penjelasan konsep dasar *Yarimorai Hyougen* seperti di atas, masih banyak lagi hal lain yang diduga menjadi faktor penyebab kenapa konsep *Yarimorai Hyougen* ini sulit untuk dipahami oleh pembelajar orang Indonesia. Yaitu, kurangnya sumber pustaka yang memadai yang mengupas topik ini secara khusus lengkap dengan contoh-contoh kongkrit untuk memperkuat pemahaman pembelajar. Kemudian, metode pengajaran di kelas yang cenderung hanya mengajarkan rumus gramatikalnya melalui latihan-latihan perubahan bentuk kalimat dalam Bahasa Jepang, tanpa menyinggung konteks penggunaan serta nuansanya dalam percakapan sesungguhnya.

Pada bahasan kali ini, penulis bermaksud menelaah apa saja yang menjadi faktor penghambat pembelajar Indonesia memahami konsep ini. Untuk melihat faktor penyebabnya, penulis menyebarkan kuesioner berupa soal tentang *Yarimorai Hyougen*, kemudian mencoba menyelidiki pemahaman peserta mengenai konsep ini dari bentuk-bentuk kesalahannya. Selain itu, penulis juga melihat dan mengulas penyajian pengenalan mengenai topik ini pada buku pelajaran yang sering dipakai di Indonesia yaitu *Minna No Nihongo* Bab 24 untuk dijadikan referensi atau masukan yang perlu diperhatikan khususnya tenaga pengajar Bahasa Jepang saat mengajarkan konsep *Yarimorai Hyougen* di kelas, sehingga dapat meminimalisir kesalahan dan dapat mengajar lebih efektif serta meningkatkan kualitas pengajaran.

METODOLOGI

Kuesioner

Tujuan kuesioner ini adalah untuk menyelidiki: 1) Kemampuan pembelajar dalam membahasakan konsep *Yarimorai Hyougen* ke dalam Bahasa Jepang yang tepat, 2) Pemahaman pembelajar terhadap konsep *Yarimorai Hyougen*. Soal disajikan dalam Bahasa Indonesia berupa 2 konteks,

yaitu 1) Karangan, 2) Dialog percakapan sesama teman. Peserta diminta untuk menerjemahkan 2 konteks di atas ke dalam Bahasa Jepang. Pemilihan soal berupa menerjemahkan konteks karangan dan dialog percakapan adalah untuk menyajikan soal yang sealami mungkin dan situasinya gampang mudah dibayangkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga diharapkan memudahkan peserta untuk membahasakannya ke dalam bentuk *-te ageru*, *-te kureru*, *-te morau* yang tepat sesuai konteks. Dalam 2 konteks yang disajikan, penulis menyelipkan 4 kalimat yang mengandung *Yarimorai Hyougen* yaitu terdiri dari 1 kalimat *-te ageru*, 2 kalimat *-te kureru*, 1 kalimat *-te morau* dan hanya menilai apakah peserta mampu membicarakan perbuatan yang dinyatakan dalam soal ke dalam bentuk *-te ageru*, *-te kureru*, *-te morau* yang tepat sesuai konteks. Penulis tidak menyajikan soal dalam bentuk pilihan atau bentuk soal melengkapi suatu kata kerja yang kosong dalam kalimat adalah untuk melihat kemampuan (*sense*) responden menentukan *-te ageru*, *-te kureru*, *-te morau* secara alami dalam konteks seperti yang dilakukan Yabuki-Soh (2017) untuk menilai kemampuan kealamian pembelajar dalam berbahasa asing adalah dengan menguji dengan memakai konteks.

Dalam hal penilaian benar atau tidaknya jawaban responden, penulis tidak mememasalahkan kesalahan responden berupa partikel, pemilihan perbendaharaan kata yang kurang tepat dan lainnya, karena penulis memfokuskan pada pemahaman konsep dasar *Yarimorai Hyougen* yang diukur dengan mampu atau tidaknya responden melihat arah perbuatan 「恩恵性」 *onkeisei* (kebaikan, manfaat, bantuan) dalam soal dan membicarakan (menerjemahkan) perbuatan tsb ke bentuk *-te ageru*, *-te kureru*, *-te morau* atau tidak.

Target Peserta

Kuesioner ini ditargetkan kepada mahasiswa Sastra Jepang aktif di perguruan tinggi negeri maupun swasta di Indonesia dan memiliki JLPT N3 ke atas. Dari hasil kuesioner yang telah disebarakan melalui *google form*, ada 65 mahasiswa yang merespon, berasal dari Sumatera Barat, Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali dan juga yang sedang belajar di Jepang. Sementara kemampuan Bahasa Jepang peserta terdiri dari N1: 3 orang, N2: 16 orang, dan N3: 46 orang.

Pelaksanaan

Penyebaran kuesioner diadakan Juni-Juli 2020. Penulis meminta kerjasama para dosen Sastra Jepang melalui media grup Kaprodi Sastra Jepang di Indonesia untuk membagikan *link* kepada mahasiswanya masing-masing yang sesuai kriteria.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis akan menyajikan bagian kalimat yang menggunakan *Yarimorai Hyougen* saja. Dua soal pertama dari konteks karangan dan dua soal terakhir dari konteks percakapan sesama teman.

Soal 1 (-te kureru)

Aku punya seorang sahabat di Jakarta. Kalau aku datang ke Jakarta, dia selalu ajak aku ke tempat-tempat makan yang enak dan murah di Jakarta.

Pada soal ini, 31 orang (48%) mampu menerjemahkan dengan benar ke bentuk *-te kureru*, selebihnya 34 orang (52%) menjawab salah dengan rincian: 11 orang pakai *-te morau*, 4 orang pakai bentuk pasif *-rareru*, dan 19 orang pakai verba aktif. Contoh jawaban responden yang dinilai benar adalah:

「ジャカルタに住んでいる友達がいる。ジャカルタに遊びに来たら、いつも美味しい食べ物の所へ連れて行ってくれる。そして、私たちは何時間も笑いながら色々なことを話し合う。」

Soal 2 (-te morau)

Karena aku tidak ingin merepotkannya, aku minta temanku mengantarkan aku ke halte bus Damri terdekat saja.

Dari jawaban peserta, 17 orang (26%) menjawab benar ke bentuk *-te morau*, selebihnya 48 orang (74%) menjawab salah, dengan rincian: 28 orang menjawab pakai *tanomu* 'meminta', 1 orang pakai *onegaisuru* 'minta tolong', 8 orang pakai verba aktif seperti *Miokuru* 'mengantar pergi'; *okuru* 'mengantar' dan *tsurete iku* 'mengajak serta', 4 orang pakai *-te kureru*, 4 orang pakai *-te hoshi*, 1 orang pakai bentuk kausatif, 1 orang pakai *-te yaru*. 1 orang pakai *-sasete morau*. Contoh jawaban responden yang dinilai benar adalah:

「家は空港から遠いです。迷惑させないように、友達に近くのバス停まで送ってもらいます。」

Soal 3 (-te ageru) dan Soal 4 (-te kureru)

Ari : Kamu sudah menemukan buku yang kamu butuhkan untuk tugas?
Budi : Belum, tuh. Aku kemarin cari di kampus tapi tidak ada. Tadinya besok aku mau ke perpustakaan di kota tapi Ibuku tadi bilang minta ditemani ke RS. Jadi besok tidak sempat.
Ari : Aku besok ada waktu. Aku cariin deh buat kamu (3). Kasitau nanti judul bukunya ya?
Budi : Wah, kamu mau cariin buatku (4). Senang sekali, terima kasih ya. Aku sangat terbantu.

Pada soal 3, ada sebanyak 39 orang (60%) menjawab dengan benar, di mana 35 orang memakai bentuk *-te ageru*, dan 35 orang menjawab pakai *-te yaru*, kedua bentuk ini penulis benarkan. Sisanya 26 orang (40%) menjawab salah, dengan rincian: 18 orang pakai verba aktif *sagasu*, 5 orang lain juga

memakai verba aktif *sagasu* namun ditambahi dengan kata *-no tame* untuk mempertegas arah perbuatan melakukan untuk lawan bicara. 1 orang pakai *-te morau*, 1 orang pakai *-te kureru*.

Pada soal 4, ada 40 orang (62%) menjawab dengan benar memakai *-te kureru*, 25 orang (38%) menjawab salah yaitu 14 orang tidak menerjemahkan '*Kamu mau cariin buatku?*' tetapi hanya menambah kata-kata yang menunjukkan rasa terkejut seperti '*Honto desu ka?*', '*E, maji de?*', dan lain-lain. 10 orang menjawab dengan verba aktif '*Sagasu*' dan menambah *tameni* untuk mempertegas arah perbuatan melakukan sesuatu untuk penutur, dan 1 orang memakai *-te morau*. Contoh jawaban responden yang dinilai benar adalah:

Ari : 宿題をするための本を見つけた？

Budi : いいえまだ。昨日大学に探したけど見つけない。明日は街にある図書館に

行くつもりが、母は病院につれるから、間に合わない。

Ari : 私明日は暇だ。探してあげようか？(3) 本のタイトルを教えてね。

Budi : へえ、探してくれるのか？(4) 嬉しい、ありがとう。助かったよ。

Bila dirangkum, bisa dilihat hasilnya dalam tabel 1.

Tabel 1. Hasil kuesioner mengenai *Yarimorai Hyougen*

Soal No	Bentuk Jawaban	Menjawab benar		Menjawab salah	
		Jumlah responden	Persen tase	Jumlah responde n	Persentase
1	<i>-te kureru</i>	31 orang	48%	34 orang	52%
2	<i>-te morau</i>	17 orang	26%	48 orang	74%
3	<i>-te ageru</i>	39 orang	60%	26 orang	40%
4	<i>-te kureru</i>	40 orang	62%	25 orang	38%

Dari jawaban responden terhadap 4 soal tersebut penulis bisa memberikan pandangan sebagai berikut: (1) Dari soal 1 dan soal 2 diketahui bahwa persentase jawaban yang salah lebih besar daripada jawaban yang benar yaitu lebih dari 50%. Dari bentuk kesalahan soal 1 dan 2, kesalahannya

didominasi oleh jawaban responden berupa bentuk verba aktif yaitu *tsurete iku* berarti 'mengajak' (pada soal 1), kalimat 'meminta orang lain melakukan sesuatu' diterjemahkan dengan kata *tanomu* (pada soal 2). Bentuk kata aktif di sini dipandang sebagai sebuah kalimat yang hanya menyatakan suatu peristiwa yang terjadi atau 「事実」 *jijitsu* 'suatu fakta yang terjadi', tidak mengekspresikan makna yang menunjukkan sebagai sebuah perbuatan mengandung suatu kebaikan atau keuntungan 「恩恵性」 *onkeisei* yang dilakukan lawan bicara untuk si penutur. Bisa dikatakan bahwa responden masih belum bisa membedakan kapan suatu peristiwa diungkapkan menggunakan konsep *Yarimorai Hyougen* dan kapan yang hanya menyebutkan sebuah peristiwa yang terjadi 「事実」 *jijitsu* sebagai kalimat berita. (2) Dalam jawaban responden pada soal 1, ada juga yang menerjemahkan ke dalam bentuk pasif. Hal ini diperkirakan karena 'Aku' sebagai penutur yang menerima kebaikan dari perbuatan lawan, dijadikan sebagai objek kalimat sehingga diterjemahkan ke dalam bentuk pasif yaitu *tsurete ikareru* 'diantar'. Artinya pemahaman responden tercampur dengan bentuk pasif dalam Bahasa Jepang namun belum mampu membedakan penggunaan kalimat pasif dengan kalimat *Yarimorai Hyougen*, yang mana, kalimat pasif dan *Yarimorai Hyougen* ini sama-sama mempunyai kecenderungan diterjemahkan ke dalam bentuk pasif di Bahasa Indonesia. (3) Pada jawaban soal 1, yang seharusnya dibahasakan dalam bentuk *-te kureru*, dijawab pakai *-te morau*, kemudian pada soal 2, yang seharusnya dibahasakan ke dalam bentuk *-te morau* tetapi dijawab pakai bentuk *-te kureru* oleh responden. Penulis menyimpulkan bahwa responden kesulitan membedakan penggunaan *-te morau* dengan *-te kureru*. (4) Pada soal 3 dan soal 4, ditemui bahwa responden dapat menjawab benar 60% ke atas. Tetapi bila dilihat bentuk kesalahannya, hampir sama dengan poin sebelumnya, bahwa perbuatan yang seharusnya dipandang sebagai sebuah perbuatan

yang mengandung kebaikan/keuntungan buat orang, namun hanya dibahasakan dalam bentuk kalimat aktif sehingga tidak tersampaikan nuansa lawan bicara melakukan perbuatan kebaikan/keuntungan untuk penutur.

Konsep *Yarimorai Hyougen*

Yarimorai Hyougen atau yang juga disebut sebagai 「授受表現」 *Juju Hyougen* didefinisikan sebagai 「授けることと受けること。受け渡し。やりとり。」 yang artinya “Menganugerahi dan mendapat. Menyerahkan, Beri-terima.” Dengan kata lain, konsep dasar pemikirannya adalah tentang perbuatan memberi dan menerima. Verba yang termasuk dalam *Yarimorai Hyougen* ada 7, yaitu *kureru*, *kudasaru*, *yaru*, *ageru*, *sasiageru*, *morau* dan *itadaku*. Dari 7 verba ini, verba dasar yang menyatakan perbuatan memberi dan menerima adalah 3, yaitu *ageru* dan *kureru* yang berarti ‘memberi’ dan *morau* berarti ‘menerima’. Verba lainnya seperti *yaru*, *sasiageru*, *kudasaru*, yang berarti ‘memberi’ dan *itadaku* berarti ‘menerima’ dipakai sebagai pilihan yang ditentukan berdasarkan hubungan antara penutur dengan lawan bicara dan tingkat kesopanan tuturan.

Ketujuh verba di atas dipakai untuk menyatakan perbuatan memberi dan menerima benda 「ものの授受」.

Contoh:

1. わたしは田中さんにプレゼントをあげました。
'Saya **memberi** hadiah ke Tanaka.'
2. 山田さんは花をくれました。
'Yamada **memberi** saya bunga.'
3. わたしは先生に本をもらいました。
'Saya **menerima** buku dari Ibu guru.'

Selain menyatakan perbuatan memberi dan menerima benda seperti di atas, *Yarimorai Hyougen* juga bisa dipakai untuk menyatakan memberi dan

menerima suatu kebaikan, manfaat, bantuan 「恩恵性」 melalui perbuatan 「動作の授受」。 Dengan kata lain, perbuatan melakukan sesuatu untuk orang lain yang bersifat mengandung kebaikan, manfaat, bantuan kepada orang tersebut. Pola kalimatnya menjadi verba *Yarimorai Hyougen* dipasangkan ke verba lain yang bersifat membantu, yang disebut sebagai verba bantu 「補助動詞」 *hojodooshi* yaitu *-te ageru*, *-te kureru*, *-te morau* (Harada, 2007:118).

Contoh:

1. わたしは友達を駅までおくってあげました。
'Saya **mengantarkan** teman sampai stasiun kereta.'
2. 生徒はドアをあけてくれました。
'Siswa **membukakan** pintu untuk saya.'
3. わたしは友人に本を買ってきてもらいました。
'Saya **dibelikan** buku oleh teman.'

Lebih lanjut, Harada (2007, p. 117) menjelaskan konsep *Yarimorai Hyougen* seperti berikut:

- 「〈授受表現〉は文法的側面からは、常に話し手を中心とした方向性を語彙的に内在し、話し手から見た動作・行為の方向性を示しながら聞き手や参与者に対する話し手の主観的な関わりを示す表現である。」
'Verba *Yarimorai Hyougen* merupakan kata-kata yang menunjukkan arah perbuatan yang senantiasa dilihat dari titik pandang si penutur, dan juga menunjukkan keterlibatan si penutur dengan si pendengar atau pihak yang terlibat secara subjektif.'
- 「日本語〈授受表現〉は相手からの恩恵や相手への負担を言語の上で差異化して表すことにより、話し手が聞き手や参与者に対する「気配り」や「配慮」を示す意味と機能を持って、語用においてその機能を適用して用いられているものである」
'Dengan membahasakan ungkapan *Yarimorai Hyougen* secara verbal mengenai kebaikan dari lawan bicara dan rasa sungkannya, artinya *Yarimorai Hyougen* berfungsi menyatakan apresiasi dan penghargaan kepada lawan bicara atau pihak lain yang terlibat

Melalui pernyataan Harada (2007, p. 117), kita bisa mengetahui lebih jelas bahwa konsep *Yarimorai Hyougen* atau *Juju Hyougen* sebagai berikut: (1) Hanya menyatakan peristiwa yang menunjukkan seseorang melakukan suatu perbuatan yang baik kepada orang lain. (2) Peristiwa tersebut memiliki sangkut paut dengan si penutur, sehingga untuk menentukan arah perbuatan: 'Siapa yang melakukan untuk siapa' nya itu adalah dari titik pandang si penutur. (3) Menunjukkan apresiasi dan penghargaan terhadap lawan bicara.

Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa suatu peristiwa itu hanya akan diungkapkan memakai *Yarimorai Hyougen* apabila ada unsur-unsur di atas. Bila tidak ada unsur-unsur di atas, maka kita mengungkapkan kalimat biasa, tidak memakai pola *Yarimorai Hyougen*

'Yarimorai Hyougen': Perbuatan yang Menguntungkan Lawan Bicara

Ada berbagai bentuk dalam kalimat Bahasa Indonesia untuk menyatakan 'seseorang melakukan sesuatu kepada orang lain' atau *Yarimorai Hyougen* ini, contohnya:

1. Dia membelikan aku bunga.
2. Dibeli nya bunga untuk ku.
3. Aku dibelikan bunga olehnya. Dan lain-lain.

Contoh tersebut menunjukkan 'seseorang melakukan sesuatu kepada orang lain' dalam bahasa Indonesia, bisa dinyatakan dalam bentuk kalimat aktif maupun kalimat pasif namun tidak mempengaruhi arti yang disampaikan.

Dalam bahasa Indonesia, kalimat yang menunjukkan 'seseorang melakukan sesuatu kepada orang lain' bisa menyatakan 2 makna, yaitu 1) perbuatan yang mengandung unsur kebaikan (memberi manfaat/bantuan) sehingga menyenangkan lawan bicara, dan 2) perbuatan yang menunjukkan

arti yang negatif, atau yang tidak diinginkan oleh si penutur. Dapat dilihat dari contoh berikut.

1. Aku dilihatin nya dari jauh.
2. Nasi ku dimakannya sampai habis.

Pada kalimat 1, bila konteksnya ‘Dilihatin oleh orang yang disukai atau orang yang dekat dengan si penutur sehingga diartikan sebagai ‘melihat’ dengan perhatian’, maka nuansa kalimat ini membuat si penutur senang, dan tidak ada nuansa negatif di dalamnya. Dalam Bahasa Jepang akan diungkapkan seperti kalimat 1.1. Namun, bila konteksnya adalah dilihatin oleh seorang dengan tatapan sirik atau aneh, yang dirasa mengganggu, maka nuansanya negatif. Sehingga dalam Bahasa Jepang akan menjadi kalimat 1.2:

- 1.1 彼が遠くから見てくれた。
- 1.2 私は遠くから彼に見られた。

Begitu pula dengan kalimat 2, bila konteksnya menunjukkan rasa senang si penutur karena nasi nya dibantu makan oleh lawan bicaranya, sehingga tidak tersisa dan tidak terbuang-buang, maka nuansanya positif (kalimat 2.1), namun bila makanan yang disukai atau yang masih ingin dimakan si penutur telah dihabiskan pihak ketiga, maka nuansanya negatif (kalimat 2.2). Sehingga dalam Bahasa Jepang nya akan menjadi sbb:

- 2.1 彼が私の料理を全部食べてくれた。
- 2.2 私の料理を彼に食べつくされた。

‘Yarimorai Hyougen’: Peristiwa Berhubungan dengan Penutur

Seperti disampaikan di atas, bahwa ‘Yarimorai Hyougen’ adalah peristiwa yang mempunyai hubungan atau sangkut pautnya dengan si penutur. Mari kita pastikan pada contoh berikut.

“Satpam itu memindahkan motor itu agar tidak menghalangi pintu keluar masuk.”

Bila si penutur melihat peristiwa di atas dan menyampaikan perbuatan satpam memindahkan motor sehingga tidak menghalangi jalan orang lain

untuk lalu lalang, maka akan diungkapkan dengan kalimat berita dalam Bahasa Jepang:

「警備は出入りの邪魔にならないようにそのバイクを動かした。」

Namun, bila dengan perbuatan satpam memindahkan motor membuat si penutur bisa masuk atau keluar, maka penutur mendapat kebaikan atau keuntungan atau merasa terbantu dari perbuatan si satpam tersebut. Sehingga peristiwa di atas memiliki hubungan atau sangkut paut dengan si penutur dan perbuatan tersebut diungkapkan dengan konsep 'Yarimorai Hyougen':

「警備は出入りの邪魔にならないようにそのバイクを動かしてくれた。」

Pada contoh-contoh tersebut telah diuraikan peristiwa yang bagaimana yang bisa diungkapkan memakai konsep *Yarimorai Hyougen*, dan mana yang tidak. Dengan melihat contoh peristiwa dalam Bahasa Indonesia, diharapkan pembelajar dapat pemahaman dengan jelas sehingga mampu membedakan kapan memakai konsep *Yarimorai Hyougen*, dan kapan tidak.

Perbedaan *-te kureru* dengan *-te morau*

Salah satu temuan yang penulis dapatkan dari hasil kuesioner yaitu pembelajar kesulitan membedakan pemakaian kalimat *-te kureru* dengan *-te morau*. Pertama, mari kita lihat persamaannya dalam contoh berikut.

1. 田中さんはわたしに家族の写真を見せました。
2. 田中さんは家族の写真を見せてくれました。
3. 田中さんに家族の写真を見せてもらいました。

Ketiga kalimat di atas sama-sama menunjukkan arti 'Tanaka menunjukkan foto keluarganya kepada saya', tetapi di mana letak perbedaannya? Berdasarkan penjelasan di atas sebelumnya bahwa kalimat yang memakai konsep *Yarimorai Hyougen* adalah kalimat yang menunjukkan adanya hubungan atau sangkut paut antara si penutur dengan sebuah peristiwa karena adanya unsur perbuatan yang memberi efek

kebaikan/keuntungan/manfaat kepada penutur. Sementara, kalimat tanpa *Yarimorai Hyougen* adalah kalimat yang tidak menunjukkan adanya hubungan antara si penutur dengan peristiwa sehingga hanya berupa kalimat berita mengenai sebuah peristiwa yang terjadi.

Pada kalimat nomor 1, kata *みせました* *misemashita* (menunjukkan) berupa kalimat berita, di mana, si penutur tidak melihat peristiwa tersebut mempunyai hubungan dengan penutur karena tidak adanya perasaan merasa diuntungkan atau mendapat kebaikan atau manfaat atas perbuatan pelaku dengan menunjukkan foto nya kepada penutur. Namun pada contoh kalimat no 2 dan 3, dengan menambahkan verba bantu *-te kureru* dan *-te morau* ini, si penutur mengungkapkan rasa apresiasi atau penghargaan nya secara verbal terhadap apa yang dilakukan si pelaku kepada penutur.

Selanjutnya kita bahas lebih dalam tentang perbedaan *-te kureru* dan *-te morau* berdasarkan teori dari beberapa sumber.

-te kureru

Harada dalam Shikaura & Kobayashi (2016) menyatakan bahwa *-te kureru* dipakai untuk menyatakan terima kasih 「感謝」 '*kansha*' kepada lawan bicara. Kemudian, Harada (2007, p. 119) menambahkan bahwa perbuatan kebaikan yang dilakukan lawan bicara adalah atas dorongan dari diri sendiri 「自発的」 '*jihatsuteki*', tanpa diminta sebelumnya oleh si penutur.

-te morau

Sementara, Harada dalam Shikaura & Kobayashi (2016) menjelaskan bahwa kata *-te morau* mengungkapkan perbuatan yang mengandung kebaikan/keuntungan/manfaat dari si pelakunya atas sesuatu yang telah diminta sebelumnya 「依頼」 '*irai*'. Sehingga bisa disimpulkan bahwa *-te*

kureru merupakan perbuatan secara sukarela, tanpa diminta sebelumnya. Sementara, *-te morau* merupakan perbuatan yang dipenuhi oleh si pelaku atas dasar permintaan si penutur.

Dari penjelasan perbedaan tersebut, dapat kita artikan contoh kalimat 「田中さんは家族の写真を見せてくれました。」, yaitu menekankan apresiasi atau rasa terima kasih si penutur ke Tanaka karena telah menunjukkan foto nya secara sukarela atau dorongan dari Tanaka sendiri, dan terhadap itu si penutur merasa senang dan berterima kasih. Sementara kalimat 「田中さんに家族の写真を見せてもらいました。」 menunjukkan apresiasi si penutur kepada lawan bicara karena telah memenuhi permintaan untuk menunjukkan foto nya kepada si penutur. Dengan kata lain, arti kalimat ini bisa dijabarkan seperti berikut:” (saya minta) Tanaka menunjukkan foto keluarganya kepada saya.”

Bila disimpulkan persamaan dan perbedaan *-te kureru* dengan *-te morau* bisa dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Persamaan dan perbedaan *-te kureru* dan *-te morau*

	<i>-te kureru</i>	<i>-te morau</i>
Persamaan	Sama-sama menyatakan lawan bicara melakukan sesuatu yang baik, yang memberi keuntungan/manfaat untuk pembicara	Lawan bicara melakukan sesuatu untuk pembicara
Perbedaan	Lawan bicara melakukan sesuatu untuk pembicara atas inisiatif sendiri, tanpa diminta oleh pembicara sebelumnya	Lawan bicara melakukan sesuatu untuk pembicara karena diminta oleh pembicara sebelumnya

Permasalahan pada Buku Ajar Bahasa Jepang

Penulis mencoba menyelidiki bagaimana penyajian konsep *Yarimorai Hyougen* ini pada buku pelajaran bahasa Jepang yang dominan dipakai di

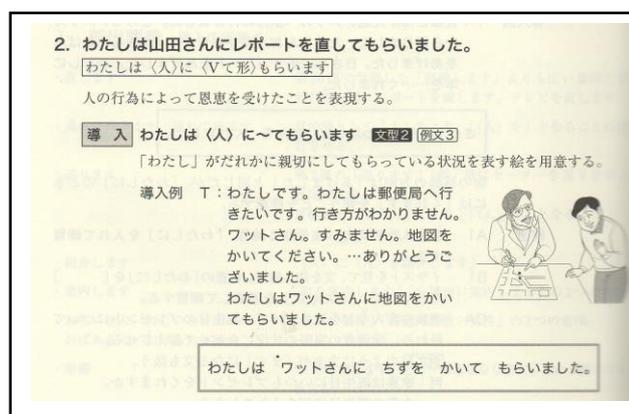
Indonesia, yaitu buku *Minna No Nihongo*, khususnya buku panduan mengajar yang dipakai oleh para tenaga pengajar, yaitu 『みんなの日本語－教え方の手引き』. Kemudian penulis juga mengulas bagaimana kalimat *-te morau* dan *-te kureru* ini dijelaskan dan juga diterjemahkan dalam buku 『みんなの日本語－翻訳・文法解説』 sebagai buku pegangan pembelajar orang Indonesia.

Pola kalimat *-te morau* dan *-te kureru* ini dikenalkan pada Bab 24 buku teks 『みんなの日本語初級Ⅰ』. Di buku ini lebih memfokuskan ke latihan membentuk rumus dan pola kalimat, penjelasan konsepnya dituliskan di buku panduan mengajar sebagai referensi tenaga pengajar dalam mengenalkan ke pembelajar dan buku terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu penulis memutuskan hanya mengulas kedua buku ini.

Penjelasan *-te morau* dalam Buku Panduan Mengajar 『みんなの日本語－教え方の手引き』

Penjelasan *-te morau* dikenalkan dengan alur seperti gambar 1.

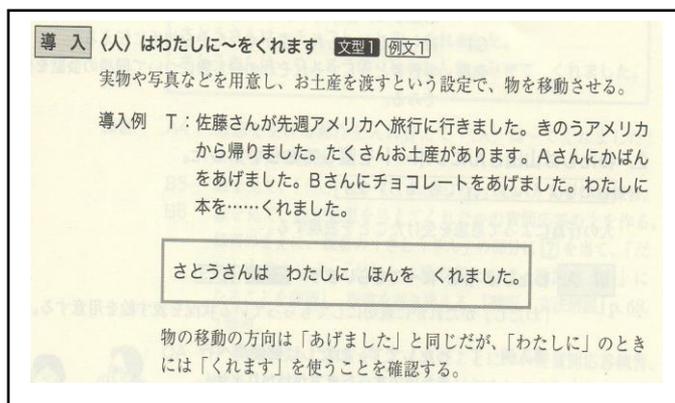
Gambar 1. Penjelasan *-te morau*



Pada bagian pengenalan ini, tidak ada pendeskripsian spesifik mengenai konsep *-te morau*, tetapi kalau diperhatikan alurnya, sebelum kalimat 「わたしはワットさんに地図をかいてもらいました」 ini diucapkan, dituliskan si penutur meminta tolong ke Mr. Watt, yaitu 「ワットさん、すみません。地図をかいてください」。 Setelah Mr. Watt memenuhi permintaan si penutur, sebagai hasilnya, penutur mengucapkan kalimat *-te morau* yaitu 「わたしはワットさんに地図をかいてもらいました」。 Sehingga, secara tidak langsung hendak menyampaikan bahwa *-te morau* ini digunakan karena adanya permintaan dari orang lain terlebih dahulu.

Penjelasan *-te kureru* dalam Buku Panduan Mengajar『みんなの日本語－教え方の手引き』

Gambar 2. Penjelasan *-te kureru*



Sementara penjelasan pada bagian *-te kureru*, ada penjelasan:

ほかの人が話し手のためにした親切な行為をその人を主語にして聞き手に伝えるときに使う。「～てもらいます」とほとんど同じ意味で使うこともあるが、「～くれます」のほうが相手が自分から進んで恩恵を与える行為をしたというニュアンスが含まれる。

Artinya adalah *-te kureru* dipakai untuk menyatakan perbuatan baik yang dilakukan oleh orang lain kepada si penutur, dan saat penutur menyampaikan ke lawan bicara, orang yang melakukan perbuatan baik ke sipenutur tersebut dijadikan sebagai subjek dalam kalimat. Terkadang arti *-te kureru* ini sering punya arti yang sama dengan *-te morau*, tetapi *-te kureru* punya nuansa bahwa orang yang melakukan hal baik itu dari diri sendiri.

Dalam penjelasan memang diuraikan tentang nuansa verba bantu *-te kureru* adalah perbuatan baik yang dilakukan atas dorongan dari si lawan bicara sendiri. Namun, bila demikian, apakah nuansa verba bantu *-te morau* itu berarti bukan dari dorongan sendiri, atau alasan lainnya, tidak dijelaskan perbedaannya, sehingga penjelasannya dianggap kurang lengkap dan terlalu singkat untuk dapat dipahami dengan jelas oleh tenaga pengajar yang membaca buku panduan ini. Besar kemungkinan tenaga pengajar pun belum menangkap jelas perbedaan kedua pola ini dan lebih berfokus kepada melatih aturan gramatikal nya seperti siapa yang dijadikan subjek dan partikel nya saja.

Penerjemahan *-te morau* dalam Buku Pegangan Pembelajar『みんなの日本語 – 翻訳・文法解説』

Dalam buku terjemahan ini, terdapat penjelasan *-te morau* seperti berikut.

“Ini menunjukkan bahwa si penerima bantuan dijadikan subjek dan dengan perbuatan itu si pembicara dianggap sebagai subjek yang menerima kebaikan atau keuntungan.”

Pada bagian penjelasan ini subjeknya disebut sebagai si penerima bantuan, namun penjelasan yang sama tidak senada dengan isi penerjemahan contoh kalimat berikut ini.

1. わたしは山田さんにレポートを直してもらいました。

“Saya **menerima bantuan** dari Sdr. Yamada untuk mengoreksikan laporan.”

2. ミラーさん、きのうのパーティーの料理は全部自分で作りましたか。

“Sdr. Miller, hidangan pesta kemarin itu Anda buat semua sendiri?”

いいえ、ワンさんに手伝ってもらいました。

“Tidak, **dibantu** oleh Sdr. Wang.”

3. カリナ：車は？ “Mobil nya?”

ワン：山田さんに貸してもらいます。“Saya **meminjam** dari Sdr. Yamada.”

4. わたしは山田さんに図書館の電話番号を教えてもらいました。

“Saya **diberikan** no.telp perpustakaan oleh Sdr. Yamada.”

Kata ‘menerima bantuan’ hanya diterjemahkan pada kalimat no. 1 dan no. 2, namun di contoh lain, hasil terjemahan dalam bahasa Indonesia dirasa bukan merupakan kalimat, dimana subjeknya menerima bantuan, khususnya di kalimat no. 3. Selain itu, dari 4 contoh kalimat *-te morau*, bila diperhatikan penerjemahannya dalam bahasa Indonesia, 2 kalimat diartikan dalam bentuk pasif, yaitu no. 2 dan 4. Sementara, di no. 1 ditambahkan kata ‘menerima bantuan’, dan no. 4 bentuk kalimat aktif biasa. Artinya, penerjemahannya tidak konsisten, kapan jadi kalimat pasif, kapan kalimat aktif, kapan memakai keterangan bantuan ‘menerima bantuan’. Dalam bahasa Indonesia, memang benar kemungkinan sesuatu perbuatan *Yarimorai Hyougen* itu diucapkan dalam bentuk kalimat aktif maupun pasif. Namun, karena buku ini adalah untuk pembelajar pemula, mungkin akan lebih baik bila hasil penerjemahan bentuk *-te kureru* dan *-te morau* ini dibuat seragam dalam satu kata atau dua kata yang sama agar pembelajar mudah mengidentifikasi maknanya dengan jelas. Atau, seandainya pun hasil terjemahan dalam Bahasa Indonesia tidak bisa dibuat dalam satu atau dua kata yang sama, maka perlu ditambahkan penjelasan yang menyatakan walaupun hasil terjemahannya menggunakan kata berbeda tetapi mengacu pada arti yang sama dalam suatu konteks.

Penerjemahan *-te kuremasu* dalam Buku Pegangan Pembelajar『みんなの日本語 – 翻訳・文法解説』

Dalam buku terjemahan ini, terdapat penjelasan *-te kureru* seperti berikut.

“Pelaku dijadikan sebagai subjek dan dengan perbuatan itu si pembicara dianggap sebagai penerima kebaikan atau keuntungan. Jika penerima perbuatan (ditunjuk dengan partikel に adalah わたし, biasanya わたし dihilangkan.”

Pernyataan tersebut sepertinya hendak menjelaskan arah perbuatan dan hubungan antara orang yang melakukan suatu perbuatan baik/menguntungkan dengan si penutur, tetapi sepertinya kurang tersampaikan dengan baik karena kurang menegaskan arah hubungan antara si pelaku perbuatan dengan penutur. Seperti yang diuraikan Harada (2007) dan penjelasan di buku panduan mengajar kepada guru bahwa *-te kureru* menunjukkan perbuatan kebaikan yang dilakukan orang lain atas dorongan sendiri kepada penutur sehingga mungkin akan lebih baik bila arah perbuatan dan hubungan ini diperjelas dalam pengantar konsep dan dipertegas dalam penjelasan contoh kalimat.

Berikut adalah penerjemahan kalimat *-te kureru* yang ada dalam buku *Minna No Nihongo II*.

1. 母はわたしにセーターを送ってくれました。
“Ibu **mengirimi** saya sweater.”
2. 電車で 行きましたか。
“Pergi dengan kereta rel listrik?”
いいえ。山田さんが車で送ってくれました。
“Tidak. Sdr. Yamada yang **mengantarkan** saya dengan mobilnya.”
3. カリナ：ほかにだれが手伝いに来ますか。
Karina : Selain saya, siapa saja yang akan datang untuk membantu Anda?
ワン：山田さんとミラーさんが来てくれます。

Wang : Sdr. Yamada dan Sdr. Miller yang **datang**.

4. わたしを大阪城へ連れて行ってくれます。

“**Mengantarkan** saya ke Benteng Osaka.”

Dari 4 contoh kalimat di atas, *-te kureru* dominan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan pola kalimat aktif *me - kan* dan *me - i*, namun ada juga yang tidak dapat diterjemahkan menggunakan kalimat aktif *me - kan* dan *me - i* yaitu ‘datang’. Kalimat aktif *me - kan* dan *me - i* dalam bahasa Indonesia memang menunjukkan arah perbuatan dari subjek ke objek namun apabila kasusnya seperti kata ‘datang’ yang tidak menunjukkan arah perbuatan, maka penjelasan tentang konsepnya *-te kuremasu* harus lebih jelas agar pembelajar mempunyai bayangan jelas dalam menangkap makna bahwa subjek kalimat melakukan perbuatan untuk si penutur atas dorongan sendiri, tanpa diminta sebelumnya.

SIMPULAN

Kesulitan yang dialami oleh pembelajar dalam memahami konsep *Yarimorai Hyougen* adalah: (1) Pembelajar belum bisa membedakan kapan suatu peristiwa diungkapkan menggunakan konsep *Yarimorai Hyougen* dan kapan tidak. (2) Karena kalimat *-te kureru* dan *-te morau* ini sering diterjemahkan ke dalam bentuk pasif dalam Bahasa Indonesia, maka pemahaman pembelajar tercampur dengan bentuk pasif dan kurang bisa membedakannya. (3) Pembelajar kebingungan membedakan pemakaian *-te kureru* dengan *-te morau*.

Kesulitan-kesulitan yang ditemukan berdasarkan kuesioner ini bisa dijadikan sebagai referensi kepada para tenaga pengajar saat mengajarkan *Yarimorai Hyougen*, yaitu: (1) Menjelaskan terlebih dahulu konsep *Yarimorai Hyougen* dengan menekankan bahwa inti dari konsep ini adalah ‘Seseorang melakukan sesuatu yang mengandung kebaikan/keuntungan untuk orang lain’, dan penentuan arah perbuatannya berdasarkan titik pandang si

penutur. (2) Memberi perbandingan contoh-contoh kalimat dalam Bahasa Indonesia yang menggambarkan situasi *Yarimorai Hyougen* dan yang tidak menggambarkan *Yarimorai Hyougen*. (3) Memberi perbandingan contoh-contoh kalimat pasif Bahasa Jepang dengan kalimat *Yarimorai Hyougen* untuk membedakan penggunaannya. (4) Memberikan penjelasan bahwa *-te morau* adalah perbuatan yang dilakukan oleh lawan bicara atau pihak ketiga untuk penutur atas dasar permintaan si penutur. Dengan kata lain, *-te morau* menekankan terpenuhinya permintaan si penutur. Sementara *-te kureru* adalah perbuatan yang dilakukan oleh lawan bicara atau pihak ketiga untuk penutur atas dasar dorongan si pelaku sendiri, tanpa diminta penutur, sehingga *-te kureru* lebih menekankan rasa terima kasih kepada si pelaku perbuatan atas kebaikannya tersebut.

Pada buku teks pelajaran Bahasa Jepang tingkat dasar, pelajaran mengenai *Yarimorai Hyougen* pada umumnya difokuskan pada pengenalan dan pelatihan rumus secara gramatikalnya seperti partikel dan pemasangan verba bantunya sehingga dirasa perlu memasukkan penjelasan mengenai 4 unsur di atas pada saat mengenalkan konsep *Yarimorai Hyougen* khususnya mengenai *-te morau* dan *-te kureru* untuk memberikan gambaran jelas sehingga para pembelajar tidak mengalami kebingungan dan lebih sering terdengar menggunakan pola *Yarimorai Hyougen* sehari-hari yang disesuaikan dengan konteksnya.

Yang membedakan penggunaan konsep *Yarimorai Hyougen* untuk menyatakan suatu perbuatan dari seseorang untuk orang lain, dengan kalimat yang tidak menggunakan konsep ini adalah, secara psikologis mengungkapkan rasa terima kasih atau apresiasi dari si penutur ke lawan bicara yang tercermin dalam kalimat ini, sehingga lawan bicara pun merasa mendapat penghargaan atas perbuatan yang dilakukannya. Namun, diperlukan kemampuan untuk membedakan kapan digunakannya agar

makna/nuansa rasanya dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sesuai konteks.

Perlu diadakan penelitian lanjutan yang mengembangkan hasil temuan dari penilitan ini dengan merumuskan bahan ajar yang memperhatikan ke-4 masukan di atas untuk menguji keefektifan mengajar konsep *Yarimorai Hyougen* ini.

REFERENSI

- Harada, T. (2006). Onkei reiki wo arawasu <Juju hyougen> to <Kei'I hyougen> no kakawari : tokuni 「tekureru」 wo chuushin toshitte bunpouteki sokumen to shakai gengogaku teki sokumen. *Gengo to bunka Vol 10*, 201-217. <http://doi.org/10.14990/00000437>
- Harada, T. (2007). Nihongo kaiwa ni okeru <Juju hyougen> no shiyoujittai to poraitenesu sutoratejii : (Nihon go kaiwa deeta beesu Kamimura ko-pasu ni miru. *Gengo to bunka Vol 11*, 117-138. <http://doi.org/10.14990/00000450>
- Kabata, K., & Toratani, K. (2016). *Cognitive-Functional Approaches to the Study of Japanese as a Second Language*. De Gruyter Mouton, 301-318. <https://doi.org/10.1515/9781614515029>
- Inaguma, M. (2004). Kankokujin nihongo gakushusha no juju hyougen no shuutoku ni tsuite-“morau”kei to “kureru”kei wo chushin ni-. *Forum of International Development Studies 26*, 13-26. <https://doi.org/10.18999/forids.26.13>
- Iriantini, S. (2013). Analisis penggunaan juju hyougen dalam kalimat bahasa Jepang. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa 2 (2)*, 69-82, <http://doi.org/10.26499/rnh.v2i2.236>
- Lili, P. S. (2016). “Ungkapan Yarimorai pada Kalimat Bahasa Jepang (Kajian Sosiopragmatik) Nihongo ni ikeru Juju Hyougen.” *Science of Language (Linguistics)*. Universitas Diponegoro, 121-149. <http://eprints.undip.ac.id/48853/>
- Naito, H. (2016). Nihongo gakushusha ni okeru jujhyougen no goyoukenkyuu: Eigokengakushusha wo chuushin ni Nihonbungaku no-to. *Miyagi gakuin joshi daigaku Nihon bungakkai. Dai 51 gou*, 178-199. <http://id.nii.ac.jp/1502/00000310/>

- Sari, A. N. (2015). Analisis Kesalahan Mahasiswa Tingkat II Terhadap Penggunaan Juju Hyougen (*Ageru, Kureru, dan Morau* Berdasarkan *Mastery Learning* (Studi Kasus Pada Kelompok Mahasiswa kelas 4C Departemen Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI Tahun Ajaran 2014/2015). Skripsi. *Repository Universitas Pendidikan Indonesia*. 1-84. <http://repository.upi.edu/21208>
- Shikaura, Y., & Kobayashi, S. (2016). Washa no shiten ni tatta yarimorai hyougen no kyoujuhou – kansha wo arawasu kureru to irai wo arawasu morau. *Ryugakusei bekka nihongo kyouiku ronshuu*, 23-40. <http://id.nii.ac.jp/1443/00007752/>
- Simandalahi, I. M. (2019). “Analisis Penggunaan Yarimorai dalam Buku Nihon No Mukashi Banashi.” *Repository Institusi Universitas Sumatera Utara*. 9-63. <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/13251>
- Solilah, I. (2011). Analisis kesalahan mahasiswa terhadap ungkapan yari-morai dalam kalimat bahasa Jepang. Skripsi. Universitas Komputer Indonesia Bandung. 1-62. <https://123dok.com/title/analisis-kesalahan-mahasiswa-pengguna-ungkapan-kalimat-bahasa-jepang>
- Wulandari, W., Aibonotika, A., & Rahayu, N. (2014). Analisis kesalahan mahasiswa terhadap penggunaan verba kureru dan morau sebagai verba bantu. Hojodoushi. *Jurnal Online Mahasiswa*, 11(1), 1-7. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/21346>
- Yokota, T. (2009). A study of effective methods for introducing giving and receiving verbs as seen from “Japanese speaker’s viewpoint”. *Hokuriku University Kiyou No 33*, 143-151. <http://doi.org/10.15066/00000034>
- Yabuki-Soh, N. (2017). Nihongo gakushuusha no danwa ni okeru shitenhyougen – nihon bogowasha to no hikaku kara. *Journal CAJLE*, 18, 90-112. <https://www.cajle.info/publications/journal-cajle/volume-18-2017/>
- Yamamoto, Y. (2002). “-tekureru” no Kinou ni Tsuite:Taijinchousetsu teki na Kinou ni Chuumoku shite. Gengo to Bunka. vol.3. *Nagoya Daigaku Daigakuin Kokusai Gengobunka Kenkyuuka*, 127-144. (<http://hdl.handle.net/2237/8197>)